

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN  
PROFESIONALISME GURU DI MIN 9 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**SITI NURIYAH**

**NPM : 1811030095**



**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 1443H/2022M**

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN  
PROFESIONALISME GURU DI MIN 9 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan**

**Oleh:**

**Siti Nuriyah**

**NPM : 1811030095**

**Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I.**

**Pembimbing II : Dr. Hj. Yetri, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1443H/2022M**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan judul

Judul merupakan aspek penting dalam penulisan karya ilmiah karena judul akan mendeskripsikan karya tersebut. Judul penulis adalah “Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MIN 9 Bandar Lampung”. Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini maka penulis akan memberikan penjelasan lebih lanjut :

#### 1. Peran

Peran adalah sebuah tindakan atau tingkah laku yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa, yang dimaksud dengan peran didalam skripsi ini adalah bahwa kepala madrasah memiliki peran dan tugas untuk dapat meningkatkan profesionalisme guru dan menjadikan madrasah yang dipimpin lebih bermutu, lebih berkembang dan tercapainya tujuan madrasah yang telah ditetapkan bersama-sama.<sup>2</sup>

#### 2. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah terdiri dari dua kata yaitu kepala dan madrasah. Kepala adalah pemimpin dalam sebuah lembaga atau organisasi. Sedangkan madrasah adalah lembaga tempat diselenggarakan proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa Kepala Madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru, bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah dan pembinaan tenaga kependidikan lainnya.<sup>3</sup>

Dengan demikian Kepala Madrasah adalah seseorang yang telah diberikan tugas atau tanggung jawab untuk dapat memimpin sebuah sekolah tempat dimana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberikan pembelajaran dan siswa yang menerima pembelajaran. Kepala Madrasah juga bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah yang dipimpinnya.<sup>4</sup>

Kepala Madrasah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk dapat meningkatkan profesionalisme guru-guru di MIN 9 Bandar Lampung.

#### 3. Profesionalisme Guru

Profesionalisme yaitu suatu kemampuan yang digunakan dalam suatu pekerjaan. profesionalisme juga merupakan bentuk usaha untuk dapat mewujudkan dan meningkatkan kualitas pekerjaannya. Guru adalah suatu profesi yang tugasnya untuk mendidik, mengajar dan membimbing serta bertanggung jawab untuk membantu peserta didiknya dalam suatu pembelajaran.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Setia, 2008), 1155.

<sup>3</sup> Donni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional* (Pustaka Setia, 2017), 36.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Yohana Alfiani, *Guru Dan Pendidikan Karakter* (Samarinda: CV. Adanu Abimata, 2020), 1.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, profesionalisme guru adalah kemampuan yang dilakukan seorang guru untuk dapat melakukan tugasnya sebagai seorang pengajar dengan memperhatikan tujuannya secara terarah.

Dengan demikian profesionalisme guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi atau cara yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kemampuan guru-guru di MIN 9 Bandar Lampung.

#### 4. MIN 9 Bandar Lampung

MIN 9 Bandar Lampung adalah sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas agama islam yang diselenggarakan oleh Kementerian agama yang berlokasi di Jalan Tamin Kelurahan Sukajawa Kec. Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa topik skripsi penulis adalah mendeskripsikan peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme Guru.

## B. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan untuk dapat mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi sosial contohnya madrasah. Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang sangat membutuhkan seorang pemimpin untuk dapat bertanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan yang terjadi dilingkungan madrasah. Kepala madrasah mempunyai peranan penting untuk mempengaruhi dan mengarahkan semua personil yang ada agar dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>6</sup> Menurut Wahyosumidjo Kepala Madrasah adalah seorang guru yang diangkat untuk memduduki jabatan struktural di madrasah yang ditugaskan untuk mengelola madrasah. Keberhasilan madrasah adalah keberhasilan dari Kepala Madrasah.<sup>7</sup>

Kepala Madrasah dapat di definisikan sebagai tenaga fungsional pengajar yang diberikan wewenang untuk memimpin suatu instansi pendidikan dimana proses belajar mengajar itu diselenggarakan, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Kepala madrasah adalah top manajer dalam menjalankan tugasnya yang harus mempunyai sifat kepemimpinan yang baik sehingga kepala madrasah dapat melaksanakan tugas-tugasnya.<sup>8</sup> Kepemimpinan Kepala Madrasah merupakan salah satu factor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Menurut Hasibuan pimpinan merupakan seorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan.<sup>9</sup>

Kepemimpinan adalah aktivitas membujuk oranglain dalam suatu kelompok agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang kegiatannya meliputi membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengawasi, tingkahlaku oranglain.<sup>10</sup>

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan.

<sup>6</sup> Dedi Lazwardi, *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, (Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 2016), 141.

<sup>7</sup> Wahyu Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoristik Dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001) 34.

<sup>8</sup> Sudarman Darmin, *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 8.

<sup>9</sup> Malayu, Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

<sup>10</sup> Saputra, Uhar, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Relika Aditama, 2013), 128.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal dan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, maka instansi pendidikan bertanggung jawab dalam rangka menyiapkan tenaga pendidik yang profesional, karena setiap tenaga pengajar berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.

Kepemimpinan Kepala Madrasah yang baik dan bermutu dapat mempengaruhi peningkatan profesional gurunya. Dan untuk itulah muncul suatu permasalahan bagaimana sebenarnya pengaruh antara kepemimpinan kepala madrasah terhadap profesional guru.<sup>11</sup> Kepala madrasah merupakan kunci utama perkembangan, peningkatan, dan keberhasilan suatu sekolah termasuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru profesional adalah guru yang dapat mengatur dirinya sendiri dan disiplin dalam melakukan tugas sehari-hari.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dan motivasi, artinya seorang guru akan bekerja secara profesional apabila dia memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seorang guru tidak akan bekerja secara profesional apabila dia hanya memenuhi salah satu di antara dua persyaratan tersebut walaupun tingginya tingkat kemampuan guru dia tidak akan dapat bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Dan sebaliknya, meskipun dia memiliki motivasi kinerja guru yang tinggi dia tidak akan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya apabila tidak di dukung oleh kemampuan. Disinilah peran kepala madrasah sangat dibutuhkan dalam meningkatkan profesionalisme guru.<sup>12</sup>

Kepala madrasah juga harus memiliki kemampuan dan motivasi yang tinggi. Kepala madrasah harus berupaya meningkatkan kemampuan diri dan memberikan motivasi pada guru-guru agar dapat menjadi kepala madrasah yang baik, sesuai dengan keinginan anak buahnya (guru). Jika kepala madrasah tidak memiliki kemampuan yang tinggi, maka dia tidak akan dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin di lembaga pendidikan dengan baik.<sup>13</sup>

Sebagai seseorang pemimpin di lembaga pendidikan, Kepala madrasah harus bisa memberikan penilaian terhadap tingkat mengajar para guru. Penilaian dilakukan untuk mengetahui guru yang sudah baik dalam mengajar dan guru yang perlu ditingkatkan profesionalismenya. Untuk itu, kepala madrasah memberikan pengarahannya melalui pembinaan secara teratur contohnya melakukan komunikasi antara kepala madrasah dengan guru.

Kepala madrasah juga harus menciptakan suasana kondusif yang ada dalam lingkungan kerjanya. Suasana kondusif tersebut merupakan faktor yang terpenting dalam menciptakan guru yang mempunyai produktivitas kerja tinggi. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan bangsa Indonesia, guru juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tenaga pendidikan terutama guru merupakan jiwa dari lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan mulai dari memberikan kesejahteraan kepada guru, membangun system kerja, memberikan reward atau penghargaan bagi guru yang mempunyai produktivitas kerja tinggi, serta memberikan sanksi kepada guru yang melakukan pelanggaran, merupakan pekerjaan penting bagi seorang kepala madrasah dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja guru.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Malayu, Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8 .

<sup>12</sup> Priansa, Donni, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 182.

<sup>13</sup> Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah (Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten)* (Yogyakarta: Ar Ruz, 2006), 48.

<sup>14</sup> Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovati & Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), 11-12.

Menurut pendapat E. Mulyasa mengatakan Kepala Sekolah harus memiliki peran dan tugas sebagai berikut:

1. Peran kepala madrasah sebagai Educator (pendidik).
2. Peran kepala madrasah sebagai Manajer .
3. Peran kepala madrasah sebagai Administrator.
4. Peran kepala madrasah sebagai Supervisor.
5. Perankepalamadrasah sebagai Leader.
6. Perankepalamadrasah sebagai Innovator.
7. Perankepalamadrasah sebagai Motivator.<sup>15</sup>

Hal ini selaras dengan pendapat Daryanto peran kepala madrasah sebagai berikut:

- a. Dalam perannya sebagai pendidik, kepala sekolah bertugas membimbing guru, karyawan, siswa, mengembangkan staf, mengikuti perkembangan iptek dan menjadi contoh dalam proses pembelajaran.
- b. Dalam perannya sebagai manajer kepala sekolah bertugas, menyusun program, menyusun perorganisasian sekolah, menggerakkan staf, mengoptimalkan sumberdaya sekolah dan mengendalikan kegiatan.
- c. Sebagai administrator kepala sekolah bertugas, mengelola administrasi, KBM dan BK, kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, persuratan dan urusan sekolah.
- d. Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas menyusun program supervisi pendidikan, memanfaatkan hasil supervise, melakukan kunjungan kelas saat guru mengajar, mengadakan diskusi/musyawarah dan rapat Secara rutin untuk evaluasi, dan Menyediakan kegiatan yaitu peningkatan profesionalisme guru. Misalnya diklat, seminar, whokshop dan pelatihan.
- e. Sebagai pemimpin kepala sekolah bertugas menyusun dan mensosialisasikan visi dan misi suatu program sekolah, mengambil keputusan, melakukan komunikasi.
- f. Sebagai pembaru kepala sekolah bertugas mencari dan melakukan pembaruan dalam berbagai aspek, mendorong guru, staf dan orang tua untuk memahami dan memberikan dukungan terhadap pembaruan yang ditawarkan.<sup>16</sup>

Peran Kepala madrasah sebagai edukator adalah menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, memberikan bimbingan kepada warga madrasah dan mengadakan pembinaan serta pengarahan untuk guru.

Peran kepala madrasah sebagai supervisor juga sangat penting dalam membantu guru untuk merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MIN 9 Bandar Lampung terdapat bahwa kepala madrasah mampu menjalankan perannya sebagai edukator dan supervisor, kepala madrasah juga mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dikelas dengan cara membuat perangkat untuk mengajar seperti RPP, silabus.

---

<sup>15</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 100.

<sup>16</sup> Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 110.

Adapun hasil observasi awal tentang Peran Kepala Madrasah MIN 9 Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Data Kepemimpinan Kepala MIN 9 Bandar Lampung

No	Kepemimpinan Kepala MIN 9 Bandar Lampung	Baik	Kurang
1	Edukator	✓	
2	Manajer	✓	
3	Administrator	✓	
4	Supervisor	✓	

Sumber : hasil observasi pra penelitian di MIN 9 Bandar Lampung

Dengan demikian dari table diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, peran kepala madrasah MIN 9 Bandar Lampung terlaksana dengan baik walaupun masih harus ditingkatkan lagi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan pada diri setiap guru oleh kepala sekolah sebagai educator dan supervisor adalah kepribadian guru, peningkatan profesi secara kontinu, proses pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, keragaman kemampuan guru, keragaman daerah, dan kemampuan guru dalam bekerja sama dengan masyarakat.<sup>17</sup>

Kepala madrasah diwajibkan untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan para guru. Dengan komunikasi yang baik, antara keduanya bisa memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang kepala sekolah miliki dapat dijadikan contoh bagi para guru. Sebagaimana yang telah dituliskan dalam firman Allah Qs.al azhab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (سُورَةُ الْأَحْزَابِ: ٢١)

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (Qs.Al Ahzab ayat : 21).<sup>18</sup>

Dapat dipahami dari ayat diatas yaitu dengan menjadikan pribadi rasul sebagai contoh, kepala madrasah akan dapat membimbing anak buahnya (para guru) sesuai dengan syariat agama. Dengan memberikan contoh yang baik maka, pola pergaulan dan pola kerja di madrasah dapat diarahkan pada kebijakan yang telah diprogramkan oleh kepala madrasah.

Penilaian profesionalisme guru tidak terlepas dari suatu indikator. Indikator yang mempengaruhi penilaian profesionalisme guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 adalah :

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

<sup>17</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: CV Alfabeta, 2006), 228.

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Proyek Pengabdian Kitab Suci Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 1971), 670.

2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>19</sup>

Berdasarkan Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi bersifat holistik dan merupakan suatu kesatuan yang menjadi ciri-ciri guru profesional.<sup>20</sup>

Oleh karena itu untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki tiga faktor penting, yaitu, kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Hal ini bergantung juga kepada peran Kepala Madrasah dalam menciptakan guru yang profesional karena guru profesional memerlukan pemimpin dan kepemimpinan kepala madrasah yang profesional.

Menurut Sagala seorang guru yang memiliki kompetensi profesional dapat dilihat dari indikator sebagai berikut :<sup>21</sup>

1. Merencanakan rencana pembelajaran.
2. Melaksanakan proses belajar mengajar.
3. Memiliki keterampilan mengajajar.
4. Memberikan penilaian proses belajar mengajar.
5. Menguasai bahan ajar yang akan diajarkan.

Tabel 2

Data Kemampuan Guru Dalam Proses Pembelajaran di MIN 9 Bandar Lampung

No	Indikator Kemampuan Guru Dalam Proses Pembelajaran	Baik	Cukup	Kurang
1	Merencanakan Program Belajar Mengajar	✓		
2	Melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar		✓	
3	Keterampilan Mengajar			✓
4	Memberikan penilaian atas kemajuan proses belajar mengajar		✓	
5	Menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan ke pesertadidik		✓	

Sumber : hasil observasi di MIN 9 Bandar Lampung

Dari tabel di atas hasilnya menunjukkan bahwa sejumlah guru yang mengajar di MIN 9 Bandar Lampung sudah bisa dikatakan cukup baik. Rata-rata indikator profesionalisme guru di atas mengatakan cukup walaupun salah satu indikator di atas mengatakan kurang. Dilapangan ditemukan bahwa ketika mengajar dikelas para guru menggunakan media pembelajaran yang cukup memadai walaupun keterampilan mengajar di MIN 9 masih kurang memadai dikarenakan kurangnya fasilitas

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017, Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Depdiknas).

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Depdiknas).

<sup>21</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 23.

mengajar contohnya peralatan teknologi dikarenakan madrasah negeri dananya hanya berasal dari dana bos. Guru-guru di MIN 9 juga memberikan bimbingan secara khusus dan individual bagi peserta didik yang kesulitan atau belum menguasai kompetensi dasar.<sup>22</sup>

Berdasarkan wawancara prapenelitian yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah dan guru di MIN 9 Bandar Lampung pada tanggal 16 Maret lalu, ditemukan informasi bahwa madrasah ini awalnya kurang berkualitas dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam mengajar dan kurangnya fasilitas dalam mengajar, namun dari tahun ketahun madrasah ini mengalami perubahan yang tadinya kurang berkualitas sekarang menjadi berkualitas. Faktor-Faktor yang berpengaruh penting dalam perubahan ini yaitu, terjadinya peningkatan pendaftaran peserta didik serta prestasi-prestasi yang meningkat di MIN 9 Bandar Lampung dikarenakan guru-guru di Madrasah ini diberikan pelatihan dan pembinaan sehingga dapat merubah kualitas pengajaran dan kemampuan mengajarnya serta memiliki profesionalitas mengajar yang baik.<sup>23</sup>

Guru-guru yang profesional tidak lepas dari peran Kepala Madrasah. Kepala madrasah memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan keprofesionalan seorang guru, Kepala Madrasah memberikan bimbingan dan motivasi serta berusaha memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi kepada guru. Upaya yang dilakukan kepala madrasah yaitu dengan menerapkan teknik pelaksanaan supervisi yang dilakukan dalam proses pembelajaran minimal dua kali dalam satu tahun seperti supervisi berkas dan supervisi kelas. Kepala madrasah juga mampu menjalankan fungsinya sebagai manajer di sekolah karena seorang kepala madrasah sebelum dipilih dia sudah melakukan berbagai tes sehingga mampu untuk mengembangkan amanat dengan baik.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah berupaya untuk meningkatkan keprofesionalan guru di MIN 9 walaupun masih ada permasalahan yang belum diselesaikan yaitu permasalahan fasilitas mengajar contohnya peralatan teknologi dikarenakan madrasah negeri dananya berasal dari dana bos. dari penjelasan diatas maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai "peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung".

### **C. Fokus dan Sub Fokus penelitian**

Dari latar belakang masalah tersebut maka peneliti akan memfokuskan pada Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung. Sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Peran Kepala Madrasah sebagai Edukator dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung.
2. Peran Kepala Madrasah sebagai Supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari Fokus dan Sub Fokus di atas, maka Rumusan Masalahnya adalah:

1. Bagaimana Kepala Madrasah menjalankan peran sebagai Edukator dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung ?
2. Bagaimana Kepala Madrasah menjalankan peran sebagai Supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung ?

<sup>22</sup> Wawancara Prapenelitian Dengan Guru-Guru MIN 9 Bandar Lampung.

<sup>23</sup> Wawancara Dengan Kepala MIN 9 Bandar Lampung, Ibu Evi Liniawati, S.Ag, M.Pd.I.

<sup>24</sup> Priansa, Doni, Op.Cit, 163.

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung, Namun tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran kepala madrasah sebagai edukator dalam meningkatkan profesionalisme guru.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran kepala madrasah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara Kontekstual hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam upaya memahami secara lebih jauh tentang pengembangan ilmu manajemen pendidikan terutama pada masalah peningkatan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Kepala Madrasah**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung Bandar Lampung.

#### **b. Bagi Pendidik**

Dari penelitian yang penulis lakukan ini pendidik dapat menarik kesimpulan bagaimana cara meningkatkan keprofesionalan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih baik dan mengetahui pentingnya suatu profesionalisme guru.

#### **c. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti sebagai hasil pengamatan langsung khususnya terkait dengan peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung.

#### **d. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bahan pertimbangan dan sumber data guna perbaikan, pengembangan dan peningkatan dalam dunia pendidikan khususnya dalam peningkatan profesionalisme guru.

#### **e. Bagi Pembaca**

Berguna sebagai sebuah informasi dan bahan masukan bagi perumusan konsep tentang peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dari penelitian sebelumnya, masing-masing peneliti memberikan penjelasan yang berbeda. maka dari itu peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk melihat letak persamaan dan perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu serta menjadi tolak ukur hasil penelitian saat ini.

Aninditya Sri Nugraheni membahas tentang "Peran Kepala Madrasah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Sukaharjo" pada tahun 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala madrasah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Darul Huda, yaitu melalui pengaturan lingkungan fisik madrasah, pengaturan suasana kerja, pembinaan disiplin guru, pemberian dorongan kepada guru dan pemberian penghargaan terhadap guru yang berprestasi. Faktor yang menjadi penghambat profesionalisme guru di MI Nurul Huda yaitu tidak membuat perencanaan yang baik seperti tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan tidak melaksanakan pembelajaran dengan metode dan strategi yang menarik sehingga peserta didik kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>25</sup>

Umi Rosidah membahas tentang "Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di MA Miftahul Ulum Kec. Gondang Kab. Mojekerto" pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah melaksanakan rencana kerja madrasah (RKM) untuk meningkatkan profesionalitas guru Dalam perencanaan kepala madrasah MA Miftahul Ulum Gondang melakukan peningkatan kompetensi guru, dan meningkatkan sarana dan prasarana. Faktor yang menghambat terdapat pada peningkatan pelayanan dan peningkatan kedisiplinan guru.<sup>26</sup>

Rosalina Dewi Heryani membahas tentang "Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan" pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menerapkan enam dimensi untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu, leadership, supervisor, motivator, inovator, manajer, dan educator. Kekuatan kepala sekolah dalam menjalankan perannya yaitu kepala sekolah memiliki sikap yang jujur dan sarana prasarana yang memadai sedangkan kelemahannya kepala sekolah belum maksimal dalam melakukan komunikasi secara aktif dengan guru.<sup>27</sup>

W.N.A. Saputra membahas tentang "Upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan" pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan adalah Memberdayakan kompetensi yang dimiliki oleh guru, mengadakan pelatihan, yang mana pelatihan ini merupakan salah satu teknik pembinaan untuk menambah wawasan atau pengetahuan guru-guru dan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>28</sup>

Rosyida Nurul Anwar membahas tentang "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di TK IT Nur Al Izhar Kebonsari" pada tahun 2017. Menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan dengan gaya demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis lebih kepada kepala sekolah selaku pemimpin mau memberikan ide gagasan, menerima dan mengharapkan pendapat saran serta masukan dari guru-guru di TK IT Nur Al Izhar Kebonsari. Dalam mengembangkan keprofesionalan guru di TK, Kepala sekolah memberikan bimbingan kepada guru, berusaha mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan sehingga mampu diterima oleh semua guru.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Aninditya Sri Nugraheni, "Peran Kepala Madrasah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI Darul Huda Sukaharjo," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol.2, No.2 (2016).

<sup>26</sup> Umi Rosidah, "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Di MA Miftahul Ulum Kec. Gondang Kab. Mojokerto," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.5, No. 6 (2020).

<sup>27</sup> Rosalina Dewi Heryani, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan," *Journal Of Education* Vol.6, No.2 (2020).

<sup>28</sup> W.N.A. Saputra, "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMA Negeri 1 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol.11, No.2 (2019).

<sup>29</sup> Rosyida Nurul Anwar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Di TK IT Nur Al Izhar Kebonsari," 2017.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat aspek-aspek yang membedakan antara penelitian ini:

Dari penelitian pertama sudah jelas masalah yang dihadapi yaitu tidak membuat perencanaan yang baik seperti tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan tidak melaksanakan pembelajaran dengan metode dan strategi yang menarik.

Penelitian kedua kendalanya terdapat pada peningkatan pelayanan dan peningkatan kedisiplinan guru. Karena itu kepala sekolah melaksanakan rencana kerja madrasah (RKM) untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam perencanaan kepala madrasah MA Miftahul Ulum Gondang melalui peningkatan kompetensi guru dan prasarana dan sarana yang ada di sekolah.

Penelitian ketiga kepala sekolah menjalankan perannya untuk dapat meningkatkan profesionalisme guru melalui penerapan sarana prasarana yang memadai dan menerapkan sikap yang jujur dan terbuka. Sedangkan kelemahan kepala sekolah belum maksimal dalam melakukan komunikasi secara aktif dengan guru.

Penelitian keempat menjelaskan upaya yang dilakukan Kepala Sekolah adalah dengan mengadakan pelatihan, yang mana pelatihan ini akan menambah wawasan atau pengetahuan guru-guru dan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari penelitian kelima, kepala sekolah menerapkan kepemimpinan dengan gaya demokratis. Menurutnya kepemimpinan demokratis lebih kepada kepala sekolah selaku pemimpin mau memberikan ide gagasan, menerima dan mengharapkan pendapat saran serta masukan dari guru-guru. Dalam mengembangkan keprofesionalan guru, kepala sekolah juga memberikan bimbingan kepada guru, berusaha mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan sehingga mampu diterima oleh semua guru.

Sedangkan penelitian yang penulis teliti berbeda dari beberapa jurnal diatas yaitu mengenai peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung, Penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana upaya yang dilakukan kepala madrasah MIN 9 Bandar Lampung dalam meningkatkan profesionalisme guru serta faktor-faktor apasaja yang mempengaruhi profesionalisme guru di MIN 9 Dan apakah kepala madrasah sudah melaksanakan tugasnya sebagai educator dan supervisi dalam melakukan proses pembelajaran yang dilakukan guru.

## **H. Metode Penelitian**

Untuk menghindari dan untuk memahami suatu permasalahan agar penelitian yang di laksanakan dapat mencapai hasil yang optimal sebagaimana yang di harapkan, maka perlu bagi seorang peneliti menggunakan suatu metode dalam melaksanakan penelitian.

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang di gunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut

sesuai yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.<sup>30</sup>

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui penelitian lapangan, yaitu mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi di lapangan.

Alasan penulis memilih pendekatan penelitian ini karena menurut penulis pendekatan kualitatif ini dapat lebih mudah menjawab permasalahan yang timbul. Karena penelitian ini akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant question*, sehingga masalah akan di temukan dengan jelas.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah diterapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Setting lokasi dalam penelitian ini adalah bertempat di MIN 9 Bandar Lampung .

## 3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>31</sup>

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh peneliti sebagai instrumen yaitu *responsive*, dapat menyesuaikan diri, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif atau pengamat berperan serta agar peneliti dapat mengamati informan dan sumber data secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap karena diperoleh dari interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan sumber-sumber data yang ada dilapangan.

Peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumentasi. Kehadiran peneliti ke lokasi penelitian dapat menunjang keaslian data sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kenyataan atau orisinal. Oleh karena itu, peneliti selalu berusaha untuk menyempatkan diri untuk melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian.

## 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yaitu sumber data utama berupa kata-kata dan perilaku. Sedangkan sumber data tambahan berupa dokumentasi. Kata-kata dan perilaku orang-orang yang diamati, diwawancarai, dan didokumentasikan merupakan sumber data utama dan

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, 11).

<sup>31</sup> Ibid, 168.

dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio tentang peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Sedangkan berbagai sumber tertulis seperti riwayat guru, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan lain-lain sebagai sumber data tambahan. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sumber data tambahan lainnya.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang sehingga diperoleh percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman itu.

Oleh karena itu sebelum wawancara peneliti menyiapkan dulu siapa yang akan diwawancarai dan menyiapkan materi wawancara berupa beberapa pertanyaan. Kemudian peneliti mencatat dan menyimpulkannya. Karena informasi yang diperoleh dari informan sering terjadi pertentangan antara yang satu dengan yang lain, sehingga perlu disimpulkan dan diteliti kembali untuk mendapatkan kebenaran dan keabsahan data. Dengan demikian wawancara perlu dilakukan berkali-kali. Pihak yang akan diwawancarai diantaranya adalah Kepala Sekolah, dan Guru Mata Pelajaran tentang sejauh mana peran yang diberikan Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

### b. Observasi atau pengamatan

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi objek-objek alam yang lain. Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>32</sup>

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang di peroleh melalui observasi. Data itu di kumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat di observasi dengan jelas.<sup>33</sup>

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

<sup>32</sup> Ibid, 83.

<sup>33</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 165.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.<sup>34</sup> Selain mencari data, observasi digunakan untuk mengadakan cross check terhadap data lain sehingga hasil pengamatan dapat dimaknai dan diinterpretasikan lebih lanjut berdasarkan teori yang menjadi bahan acuan dalam memahami tentang peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung.

Pada penelitian ini, peneliti akan terjun langsung untuk mengamati peristiwa serta mengambil dokumentasi dari lokasi penelitian seperti suasana dan kultur sekolah yang terkait dengan peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi artinya catatan, surat atau bukti. Metode dokumentasi sumber informasinya berupa buku-buku tertulis atau catatan, dan tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang disiapkan.<sup>35</sup> Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen dijadikan sebagai sumber data yang berfungsi untuk menguji dan menafsirkan.

Metode ini peneliti lakukan untuk mengumpulkan data secara lengkap tentang visi, misi, biodata kepala madrasah, jumlah guru dan dokumen-dokumen lain.

## 6. Analisis Data

Analisa data menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan ide, seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha secara formal untuk memberikan bantuan pada tema atau ide itu.<sup>36</sup>

Setelah data terkumpul maka penulis akan menganalisa data-data yang diperoleh dalam penelitian di MIN 9 Bandar Lampung, oleh karena itu data harus di olah sedemikian rupa sehingga akan mendapatkan suatu kesimpulan.

### a. Data Reduction (Reduksi Data)

Merupakan proses analisi untuk memilih, memutuskan perhatian, menyederhanakan, mengabstrasikan serta menstransformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.<sup>37</sup>

### b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah untuk dipahami.

<sup>34</sup> Sugiyono, Op. Cit, 145.

<sup>35</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 168.

<sup>36</sup> Ibid, 178.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 338.

### c. Data Conclusion Drawing/verification

Yaitu, Menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.<sup>38</sup> Langkah yang terakhir yaitu proses analisis.

## 7. Teknik Keabsahan Data (Triangulasi)

Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian penelitian ini melakukan penelitian dengan cara triangulasi yaitu :

### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan suatu informasi dilakukan dengan cara mengecek informasi yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan tehnik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data nama yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

### c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu yaitu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jadi kondisi mampu mempengaruhi proses pengumpulan data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik karena peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang peneliti lakukan melibatkan kepala madrasah dan guru.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan struktur atau pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan untuk dapat mengetahui penyusunan dan korelasi antara satu bagian dan bagian yang lain yaitu bab 1 sampai 5 untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan maka sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yaitu :

Bab 1 berisi gambaran umum dalam penulisan skripsi yang dimulai dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab 1 ini peneliti mendeskripsikan masalah yang melatarbelakangi adanya penelitian ini yang berkaitan dengan peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Bab 2 mendeskripsikan beberapa konsep untuk dipergunakan sebagai landasan teori pada skripsi ini kontes yang dikemukakan pada bab 2 ini ialah berfokus peran kepala madrasah namun dikaitkan juga dengan konsep profesionalisme guru.

---

<sup>38</sup> Ibid, 345.

Bab 3 peneliti berusaha untuk menemukan pandangan mengenai peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan peneliti mendeskripsikan tentang objek penelitian.

Bab 4 memaparkan analisis data dan temuan penelitian, analisis hasil penelitian yang meliputi sub hasil yang membahas tentang peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Bab 5 merupakan bab penutup dalam skripsi ini yang di berikan kesimpulan atas pembahasan atau analisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Pada bab ini juga penulis menampilkan rekomendasi untuk dapat dijadikan saran atau pemahaman bagi yang membacanya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh tentang Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme Guru Di MIN 9 Bandar Lampung diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung sudah terlaksana. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa indikator yaitu edukator dan supervisor :

1. Sebagai edukator kepala madrasah mampu meningkatkan kedisiplinan guru dalam hal disiplin waktu, disiplin berpakaian dan disiplin bekerja dengan menjadikannya contoh disiplin bagi warga madrasah, Kepala Madrasah juga selalu datang lebih awal ke sekolah dan mengontrol ruangan kelas. Pada saat di sekolah Kepala Madrasah selalu membimbing para guru dalam menyusun program tahunan, program semester, silabus dan RPP serta Mendukung guru mengikuti perkembangan Iptek, dengan mengikuti workshop dan seminar. Dengan terlaksananya peran kepala madrasah sebagai educator sesuai indikator diatas maka guru akan lebih profesional dalam menyampaikan pembelajaran sehingga akan tercapainya pendidikan yang bermutu.
2. Sebagai supervisor, kepala madrasah mampu melakukan pengawasan dan pemantauan secara langsung dalam hal pemilihan dan penggunaan media yang digunakan, serta keterlibatan pesertadidik selama proses pembelajaran. Kepala Madrasah juga melakukan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yang terjadi, melakukan kunjungan kelas.

Dari data diatas peneliti menarik kesimpulan peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MIN 9 Bandar Lampung sudah dilaksanakan dengan baik, namun guru di MIN 9 Bandar Lampung belum dapat dikatakan optimal dikarenakan minimnya fasilitas maupun alat media pembelajaran yang ada itupun jarang digunakan pada proses belajar mengajar.

#### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang peran kepala sekolah terhadap profesionalisme guru, penulis memberikan beberapa rekomendasi, semoga rekomendasi ini dapat bermanfaat:

1. Diharapkan untuk Kepala Madrasah, agar memberikan motivasi semangat kepada guru-guru dan warga madrasah dengan cara memberikan reward untuk mengapresiasi mereka agar dapat memberikan semangat kepada mereka untuk meningkatkan kembali kualitas dari masing-masing guru. Kepala Madrasah juga harus selalu melakukan pemantauan terhadap guru dalam penggunaan media sumber belajar supaya lebih dimanfaatkan.
2. Diharapkan untuk pendidik, agar dapat mengembangkan kualitas mengajarnya dan menciptakan pengajaran yang menarik atau kreatif agar siswa lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran dikelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cece, Wijaya, 1994, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2013, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-qur'an
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Undang-undang Nomor 14 Tahun, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Undang-undang Nomor 16 Tahun, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pustaka Bahasa
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 13 Tahun 2007, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas
- Hasibuan, 2007, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, 2016, *Manajemen Dasar pengertian dan masalah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim Bafadal, 2004, *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Imam Wahyudi, 2012, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, Jakarta : PT Prestasi Pustakarya
- Irwan Nasution, 2019, *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Jerry, 2011, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Kunandar, 2009, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lazwardi, Dedi, 2016, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam
- Lexy J. Moleong, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Margono, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Marno, 2008 *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* Bandung: Rafika Aditama
- Moch Anwar, 2004, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta,2004
- Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah (Kiat menjadi Pendidik yang Kompeten)*, Yogyakarta: ArRuz

- Mulyasa, 2004, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyuksekan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2007, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2013, *Menjadi Guru yang Profesional*, Cet.12, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2018, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Cet.13, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Priansa, Donni, 2017, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional* Bandung: Pustaka Setia
- Prim Masrokan, 2016, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta, Ar Ruzz Media
- Rosyida, Anwar, 2007, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di TK IT Nur Al Izhar Kebonsari*
- Sagala, Syaiful, 2006, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* Bandung: Alfabeta CV
- Sagala, Syaiful, 2013 *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sahertian, Piet, 2000, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sondang, Siagian, 1982, *Organisasi, kepemimpinan dan Perilaku Admistrasi* Jakarta: Gunung Agung
- Sudarman, 2014, *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Syafruddin Nurdin, 2002 *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputut Pers
- Thariq, 2006, *Mencetak Pemimpin*, Jakarta: Khalifa
- Uhar, Saputra, 2013, *Administrasi Pendidikan* Bandung: PT Relika Aditama
- Uno, Hamzah, 2008, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* Jakarta: Bumi Aksara
- Uzer, Usman, 1992, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdaarya,1992
- W.N.A. Saputra, 2019, *Upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan*, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol.11 No.2
- Wahyusumidjo, 2001, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoristik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wahyusumidjo, 2003, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Cet. 3 Jakarta: Grafindo Persada
- Yohana, Alfliani, 2020, *Guru Dan Pendidikan Karkter* Samarinda: CV. Adanu Abimata